

Analisis Konten Pendidikan Pancasila Dalam Buku Ajar Kurikulum Merdeka Kelas V Fase C

Elsa Okvianti¹, Oktavia Putri², Hanif Alfakhri³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

¹eltsaokvianti15@gmail.com, ²oktaviaputri1013@gmail.com, ³alhanif178@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pancasila disajikan dalam buku ajar Pendidikan Pancasila kelas V fase C Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Masalah utama dalam penelitian ini adalah pentingnya memastikan bahwa buku ajar mampu merepresentasikan seluruh sila Pancasila secara seimbang untuk mendukung pendidikan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data diperoleh melalui pembacaan dan pengkajian sistematis terhadap isi buku ajar, dengan fokus pada lima nilai utama dalam Pancasila: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh nilai Pancasila muncul dalam buku, baik secara eksplisit maupun implisit. Namun, ditemukan ketidakseimbangan dalam jumlah dan kedalaman penyajian antar sila. Nilai Kemanusiaan dan Persatuan cenderung lebih dominan, sedangkan sila lainnya ditampilkan lebih sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun buku ajar telah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, masih diperlukan penyesuaian agar semua nilai mendapat porsi yang seimbang. Hal ini penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang utuh dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Kurikulum Merdeka, nilai-nilai Pancasila, buku ajar, kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa sejak usia dini. Sebagai dasar dari pembentukan kepribadian anak-anak, mata pelajaran ini memberikan dasar yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang esensial, seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, serta rasa tanggung jawab terhadap negara dan sesama. Nilai-nilai ini penting untuk dipahami dan diterapkan oleh setiap individu dalam kehidupan sosial dan bernegara. Di sekolah dasar, Pendidikan Pancasila menjadi landasan utama dalam upaya menumbuhkan kesadaran kebangsaan serta pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan Pancasila sebagai ideologi negara. Dengan pendekatan yang berbasis pada Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses pembelajaran, diharapkan Pendidikan Pancasila dapat semakin efektif dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi penting, yaitu keimanan, kemandirian, gotong-royong, kebinekaan, berpikir kritis, dan kreativitas, yang semuanya berperan dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bermoral dan sosial (Kemdikbudristek, 2022).

Namun demikian, meskipun kurikulum sudah dirancang sedemikian rupa dengan tujuan yang jelas, dalam implementasinya masih ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah pendekatan pembelajaran yang kurang aplikatif dan kurangnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam buku ajar yang digunakan di sekolah dasar. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa banyak siswa yang belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran berbasis nilai yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah sehari-hari (Lestari & Kurnia, 2022; Slamet & Muhibbin, 2025). Selain itu, transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka masih menemui berbagai kendala dalam hal evaluasi konten buku ajar. Ketidakesesuaian antara tujuan pembelajaran yang telah disusun dalam kurikulum dengan materi yang ada dalam buku ajar berisiko menghambat optimalisasi penyampaian nilai-nilai Pancasila kepada siswa, yang pada gilirannya akan mengurangi efektivitas pembelajaran itu sendiri.

Solusi yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan melakukan evaluasi konten buku ajar secara mendalam dan sistematis. Melalui analisis konten yang terstruktur dan berbasis data, kita dapat mengidentifikasi sejauh mana buku ajar mencakup dan mengintegrasikan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran sehari-hari siswa. Buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi semata, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang memfasilitasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, dalam era Kurikulum Merdeka, buku ajar harus mampu mengakomodasi pendekatan pembelajaran yang lebih bersifat kontekstual dan aplikatif, yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap negara (Kemdikbudristek, 2023).

Dalam kajian literatur terkait, berbagai penelitian menunjukkan pentingnya peran buku ajar dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila. Prabowo (2024) menemukan bahwa meskipun dimensi berpikir kritis dan kreatif sudah tercakup dalam buku ajar Pendidikan Pancasila kelas V, namun aspek kolaborasi dan komunikasi, yang juga merupakan bagian integral dari Profil Pelajar Pancasila, masih belum optimal. Agista dan Tirtoni (2024) juga menyoroti keterbatasan representasi nilai-nilai Pancasila dalam buku ajar, terutama yang berkaitan dengan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam integrasi nilai-nilai tersebut secara merata dan konsisten dalam buku ajar yang digunakan di sekolah dasar. Selain itu, Mutia et al. (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam buku ajar masih kurang bersifat aplikatif dan partisipatif. Kurangnya pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam pengolahan nilai-nilai Pancasila membuat pemahaman dan keterlibatan mereka dalam menginternalisasi nilai tersebut menjadi terbatas dan tidak optimal.

Sementara itu, penelitian oleh Dewi, N. P. C. P. (2022) menunjukkan adanya ketimpangan signifikan antara tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka dengan materi yang disajikan dalam buku panduan guru Fase A Kelas I. Ketimpangan ini muncul karena penyusunan konten bahan ajar yang tidak mengikuti alur sistematis dan tidak selaras dengan capaian pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Penelitian oleh Alanur, Jamaludin, dan Amus (2023) juga mengindikasikan bahwa meskipun nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila mulai diperkenalkan dalam buku ajar, mereka masih disampaikan secara terpisah dan belum terintegrasi secara menyeluruh. Hal ini mengakibatkan proses internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi terfragmentasi dan kurang memberikan dampak yang mendalam pada siswa.

Meskipun terdapat berbagai penelitian yang membahas integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Pancasila, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang secara spesifik mengkaji sejauh mana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam buku ajar yang digunakan di sekolah dasar, terutama pada kelas V Fase C. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa nilai Pancasila, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran, belum terintegrasi secara maksimal dalam buku ajar. Sebagian besar dimensi Pancasila yang tercakup dalam buku ajar hanya terbatas pada beberapa nilai tertentu, seperti berpikir kritis dan kreatif, sementara nilai-nilai lainnya seringkali tidak terwakili dengan baik. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan komprehensif untuk menganalisis sejauh mana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam buku ajar Pendidikan Pancasila di tingkat dasar secara lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam sejauh mana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam buku ajar Pendidikan Pancasila kelas V Fase C. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi penerapan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam buku ajar, dengan menilai keterkaitan dan integrasi nilai-nilai seperti keimanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial dalam materi ajar yang digunakan. Penelitian ini juga akan mengkaji seberapa jauh buku ajar mampu mengakomodasi kebutuhan untuk membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan buku ajar yang lebih aplikatif dan relevan dengan nilai-nilai Pancasila, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran kebangsaan dan moral yang tinggi, yang pada akhirnya dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan global dengan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila yang universal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis konten buku ajar Pendidikan Pancasila kelas V Fase C yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Desain penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi integrasi nilai-nilai Pancasila dalam buku ajar tersebut, khususnya nilai keimanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar (Moleong, 2018).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku ajar Pendidikan Pancasila kelas V Fase C yang diterbitkan oleh Kemdikbudristek dan dapat diakses melalui website resmi Kemdikbud. Buku ajar ini menjadi referensi utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, yang diharapkan mencakup nilai-nilai Pancasila secara sistematis dan menyeluruh. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, di mana peneliti mengunduh buku ajar dari website resmi dan melakukan analisis terhadap konten buku tersebut. Fokus utama pengumpulan data adalah untuk memeriksa teks-teks yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam materi pembelajaran serta contoh-contoh yang diberikan dalam buku ajar tersebut. (Arikunto, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis konten. Proses analisis dimulai dengan tahap koding, di mana teks-teks yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti keimanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial akan diberi tanda dan dikategorikan. Setelah itu, dilakukan kategorisasi, yaitu mengorganisir teks-teks yang telah dikodekan ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan masing-masing nilai Pancasila. Selanjutnya, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam materi ajar, terutama yang berkaitan dengan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Terakhir, dilakukan interpretasi untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks pembelajaran, baik dari segi frekuensi kemunculannya, kedalaman pemaparan, dan keterkaitannya dengan tujuan pendidikan (Moleong, 2018).

Untuk memastikan keabsahan hasil analisis, penelitian ini menggunakan beberapa langkah validasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis konten dengan penelitian lain yang relevan serta dokumen-dokumen kurikulum terkait guna memastikan konsistensi data. Selain itu, pengecekan ulang atau member checking dilakukan dengan ahli pendidikan atau materi kurikulum untuk memvalidasi hasil analisis terhadap representasi nilai-nilai Pancasila dalam buku ajar yang

digunakan. Validitas dan reliabilitas hasil penelitian akan terjaga dengan langkah-langkah ini, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Arikunto, 2016).

Penelitian ini dilakukan secara mandiri oleh peneliti di rumah, dengan menggunakan buku ajar yang diunduh dari website resmi Kemdikbudristek. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai integrasi nilai-nilai Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Pancasila yang diterbitkan oleh Kemdikbudristek 2023. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan buku ajar yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran kebangsaan dan nilai moral yang tinggi (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sejak dini. Melalui pembelajaran yang berorientasi nilai, siswa diajak untuk memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Kurikulum Merdeka secara tegas menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai inti dari Profil Pelajar Pancasila yang hendak diwujudkan dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila. Dalam konteks ini, buku ajar menjadi instrumen penting yang berfungsi tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai panduan nilai dan perilaku yang ingin ditanamkan kepada siswa.

Sejalan dengan arah tersebut, buku ajar Pendidikan Pancasila harus mampu merepresentasikan nilai-nilai dasar Pancasila secara utuh, kontekstual, dan aplikatif. Hal ini penting agar siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga terbiasa menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Konten pembelajaran yang mencerminkan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial harus dikemas dalam bentuk yang dekat dengan pengalaman siswa, baik melalui cerita, aktivitas, refleksi, maupun tugas proyek yang membentuk karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam representasi nilai-nilai Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Pancasila Kelas V Fase C yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana nilai-nilai setiap sila diintegrasikan dalam materi ajar dan strategi pembelajarannya. Pendekatan analisis isi kualitatif digunakan untuk menelaah teks, gambar, dan aktivitas dalam buku ajar guna menangkap makna nilai yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa nilai-nilai Pancasila hadir dalam berbagai bentuk pembelajaran yang bersifat kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Setiap sila direpresentasikan dalam narasi, ilustrasi, dialog, serta kegiatan yang menekankan pembiasaan karakter positif. Selanjutnya, bagian hasil dan pembahasan akan menguraikan temuan analisis tersebut secara sistematis berdasarkan masing-masing sila, agar terlihat bagaimana integrasi nilai Pancasila diaktualisasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Fase C.

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin secara eksplisit dalam berbagai bagian buku ajar, terutama melalui aktivitas yang mendorong pengembangan sikap religius dan toleransi beragama. Mustofa dan Muzaki (2022) menekankan bahwa nilai religius merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter. Penanaman nilai ini dilakukan melalui kegiatan reflektif dan pembiasaan, seperti bersyukur dan toleransi beragama. Buku ini mengajak siswa untuk merefleksikan keberadaan Tuhan melalui kegiatan bersyukur pada halaman awal. Aktivitas ini mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan nilai spiritual menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa. Dengan membiasakan siswa bersyukur sejak dini, buku ini menanamkan nilai religius yang kuat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aktivitas reflektif, nilai Ketuhanan juga terlihat pada penyertaan kutipan tokoh bangsa yang mengaitkan Pancasila dengan wahyu Tuhan. Kutipan Bung Karno di halaman 13 menyatakan bahwa Pancasila merupakan hasil perenungan mendalam yang berasal dari ilham Tuhan. Pernyataan ini menguatkan bahwa dimensi spiritual menjadi dasar pembentukan ideologi bangsa Indonesia, yang sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mustofa dan Muzaki (2022) mengenai peran nilai religius dalam pembentukan karakter. Buku ini tidak hanya mengajarkan konsep-konsep teoritis, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami bahwa kehidupan bernegara memiliki landasan keimanan yang tak terpisahkan, dan Pancasila sebagai ideologi bangsa memiliki dimensi spiritual yang terkandung dalam setiap sila.

Praktik toleransi beragama juga mendapat tempat yang signifikan dalam buku ajar ini melalui aktivitas penilaian diri dan teman pada halaman 31-32. Siswa diberi ruang untuk mengevaluasi sikap mereka terhadap keragaman agama, termasuk dalam hal saling menghormati dan bekerja sama. Kegiatan ini bukan hanya menumbuhkan sikap positif terhadap perbedaan, tetapi juga membangun keterampilan sosial dalam konteks keberagaman. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyentuh aspek kehidupan nyata, sebagaimana dicontohkan Akhwani, A., et al (2021), yang menyoroti pentingnya keteladanan dan pembiasaan sikap toleransi beragama di sekolah dasar. Dalam hal ini, buku ajar turut mengimplementasikan prinsip tersebut melalui aktivitas yang melibatkan evaluasi diri dan teman, yang memperkuat sikap saling menghargai.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa disampaikan secara holistik, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotor. Buku ajar tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga merancang aktivitas yang memungkinkan internalisasi nilai melalui praktik langsung. Pendekatan ini mendukung pembentukan karakter religius dan toleran di kalangan siswa. Nilai spiritual tidak lagi bersifat abstrak, tetapi konkret melalui pengalaman belajar yang menyentuh ranah pribadi siswa, sebagaimana disarankan oleh Mustofa dan Muzaki (2022)

serta Kusumawardani et al. (2021), yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, diimplementasikan melalui aktivitas pembelajaran yang mengedepankan nilai empati, keadilan, dan saling menghargai. Buku ajar ini mengajak siswa untuk memahami pentingnya memperlakukan orang lain dengan adil dan beradab dalam kehidupan sosial. Ismail (2020) menekankan bahwa empati, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama adalah inti dari pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila. Penanaman nilai ini sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan mencintai tanah air. Aktivitas seperti refleksi empati dan diskusi kelompok memperlihatkan bagaimana siswa diajak untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Dengan demikian, pembelajaran ini mendorong tumbuhnya sikap peduli dan welas asih dalam diri siswa, yang merupakan pondasi bagi pembentukan karakter yang adil dan beradab.

Contoh penerapan nilai kemanusiaan secara konkret dapat ditemukan pada halaman 18-20, yang menampilkan tabel keteladanan gotong royong dan akhlak mulia. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengenali perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dan menilai pentingnya kontribusi bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong diajarkan sebagai wujud konkret dari solidaritas sosial, yang merupakan salah satu ciri khas masyarakat Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai sosial, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap sesama sejak dini. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hendriana dan Jacobus (2017) yang mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan dapat menumbuhkan sikap peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab pada siswa. Buku ajar ini berhasil menghubungkan nilai kemanusiaan dengan praktik sehari-hari yang bisa diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, penilaian sikap yang muncul pada halaman 152 semakin menguatkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Melalui kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan tindakan mereka dan mempertimbangkan konsekuensi moralnya. Aktivitas ini sangat penting dalam pembentukan karakter moral yang adil dan beradab, yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya diajarkan mengenai konsep keadilan, tetapi juga diajak untuk menghayatinya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, buku ajar ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan rasa keadilan yang tinggi.

Dengan demikian, buku ajar ini berhasil menghadirkan nilai kemanusiaan secara aplikatif dan membumi. Nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga melalui kegiatan konkret yang mendorong penghayatan dan refleksi. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembentukan siswa sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki etika dan empati yang tinggi. Pendekatan ini menjadikan siswa lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial dengan sikap yang adil dan beradab.

3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Nilai persatuan sangat menonjol dalam Buku Ajar Pendidikan Pancasila Kelas V Fase C. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai aktivitas yang menguatkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia. Salah satu contoh nyata adalah lagu “Garuda Pancasila” pada halaman 12, yang tidak hanya menjadi media pembelajaran musik, tetapi juga alat untuk menanamkan semangat nasionalisme. Lagu ini digunakan untuk membuka diskusi tentang pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman, yang pada gilirannya mengingatkan siswa bahwa persatuan adalah dasar untuk membangun bangsa yang kuat dan damai. Dengan demikian, buku ajar ini menjadikan persatuan sebagai nilai yang diinternalisasi sejak dini melalui kegiatan yang menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa.

Aktivitas lain yang juga mengedepankan nilai persatuan adalah permainan “Jelajah Nusantara” pada halaman 30–31. Melalui permainan ini, siswa diperkenalkan dengan keragaman budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga edukatif, karena dirancang untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya dan semangat untuk menjaga keutuhan bangsa. Selama bermain, siswa juga diarahkan untuk berdiskusi tentang pentingnya toleransi dan kerja sama antarwarga negara. Sartika dan Ndona (2024) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter demokratis siswa, terutama melalui praktik musyawarah dan pengambilan keputusan bersama. Dalam konteks ini, permainan tersebut memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai persatuan diwujudkan dalam interaksi positif antar sesama siswa.

Pada halaman 117–118, materi tentang keberagaman dan kerukunan hidup beragama di lingkungan sekolah menjadi wadah yang sangat efektif untuk menginternalisasi nilai persatuan. Kusumawardani et al. (2021) menyoroti bahwa keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar sangat efektif dalam menanamkan nilai persatuan. Mereka juga menyarankan pembiasaan sikap toleransi beragama dan saling menghargai sesama manusia sebagai bagian dari upaya menumbuhkan rasa persatuan di tengah keragaman. Melalui kegiatan refleksi tentang pengalaman hidup dalam lingkungan yang majemuk, siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bersatu, melainkan kekayaan yang harus dirawat bersama. Diskusi kelas yang mendorong siswa untuk menyampaikan pandangan dan solusi tentang menjaga persatuan dalam kehidupan sehari-hari semakin memperkuat nilai ini, membuat pembelajaran terasa kontekstual dan relevan dengan realitas sosial siswa.

Selain itu, pada halaman 153, terdapat soal sumatif yang menguji pemahaman siswa tentang pentingnya keberagaman dan persatuan. Soal ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep persatuan secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap keberagaman. Evaluasi ini menjadi langkah penting dalam mengukur sejauh mana nilai persatuan dapat diinternalisasi dalam diri siswa. Nilai persatuan tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diukur secara holistik melalui pemahaman dan sikap yang ditunjukkan siswa dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, buku ajar ini telah berhasil mengintegrasikan nilai Sila Ketiga secara utuh, baik dalam bentuk pembelajaran, pengalaman, maupun evaluasi yang dilakukan.

4. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila Keempat, yang menekankan pada prinsip demokrasi dan musyawarah untuk mufakat, dimunculkan secara kuat dalam Buku Ajar Pendidikan Pancasila Kelas V Fase C. Pada halaman 6, kutipan Sukarno tentang pentingnya musyawarah dijadikan landasan untuk membangun pemahaman awal siswa tentang prinsip kerakyatan. Siswa diajak untuk berdiskusi tentang pentingnya menyampaikan pendapat dengan bijak dan menghargai pendapat orang lain. Kegiatan diskusi ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada konsep demokrasi, tetapi juga membentuk karakter demokratis sejak dini. Pendekatan reflektif yang diterapkan dalam kegiatan ini memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya partisipasi aktif dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama.

Komik pembelajaran “Pemilihan Ketua Kelas” yang terdapat pada halaman 7–11 menjadi sarana yang sangat efektif untuk mensimulasikan praktik demokrasi di sekolah. Melalui komik ini, siswa dapat memahami secara visual dan naratif bagaimana proses pemilihan dilakukan dengan musyawarah. Komik ini juga menampilkan berbagai karakter siswa yang menunjukkan sikap menerima hasil musyawarah dengan lapang dada. Pesan moral yang disampaikan adalah bahwa demokrasi bukan hanya tentang memilih, tetapi juga menerima hasil dengan bijak. Harizi et al. (2025) mengkaji penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di era globalisasi, dengan menekankan pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab bersama. Media komik ini, dengan cara yang menyenangkan dan edukatif, membangun pemahaman dan empati siswa terhadap proses demokrasi secara langsung.

Selanjutnya, materi musyawarah dan mufakat yang dijabarkan dalam subbab halaman 63–67 memberikan teori dan contoh konkret dari pengambilan keputusan bersama. Sartika dan Ndona (2024) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter demokratis siswa, terutama melalui praktik musyawarah dan pengambilan keputusan bersama. Buku ajar ini dengan jelas menyampaikan bahwa keputusan bersama harus didasarkan pada pertimbangan yang adil dan mendengarkan semua suara. Melalui latihan studi kasus yang ada, siswa belajar bahwa pemimpin tidak boleh otoriter, dan keputusan yang diambil harus menguntungkan semua pihak. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep musyawarah secara teori, tetapi juga diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Integrasi nilai demokrasi dalam pembelajaran melalui Sila Keempat ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan dasar. Sejak dini, siswa diajarkan untuk terbiasa berdiskusi, menghargai perbedaan pendapat, dan menerima hasil musyawarah. Dengan demikian, buku ajar ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Nilai-nilai musyawarah dalam sila keempat sangat relevan dengan kehidupan sosial siswa di sekolah dan masyarakat, menjadikan buku ajar sebagai alat yang efektif dalam membentuk karakter demokratis yang kuat pada generasi muda.

5. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila Kelima, yang berkaitan erat dengan nilai keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial, sangat ditekankan dalam Buku Ajar Pendidikan Pancasila Kelas V Fase C. Pada halaman 31–32, siswa diajak untuk melakukan penilaian terhadap diri mereka sendiri serta teman-teman dalam hal keadilan dan kerja sama. Aktivitas ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami keadilan sebagai konsep yang harus diterapkan pada orang lain, tetapi juga mengajarkan bahwa keadilan dimulai dari diri sendiri. Refleksi semacam ini sangat efektif dalam membentuk sikap adil dalam keseharian siswa, yang tentunya menjadi landasan penting dalam pengembangan kepekaan sosial sejak dini. Harizi et al. (2025) menjelaskan bahwa penguatan nilai keadilan sosial dalam pendidikan karakter adalah kunci untuk membentuk tanggung jawab bersama yang lebih baik di masyarakat.

Selanjutnya, jadwal harian dan pembagian tanggung jawab yang tercantum dalam halaman 33–34 menguatkan pentingnya pengelolaan waktu dan pembagian peran secara adil. Dalam kegiatan ini, siswa diberi pemahaman bahwa setiap orang memiliki kewajiban yang harus dijalankan dengan seimbang dan proporsional. Konsep ini memperkuat nilai gotong royong dan kerja kolektif, di mana keadilan muncul dari pembagian tugas yang adil dan kesadaran terhadap tanggung jawab bersama. Dengan demikian, siswa dapat melihat bahwa kehidupan yang adil tidak hanya melibatkan keadilan antarindividu, tetapi juga keadilan dalam pengelolaan tugas bersama. Materi ini mengintegrasikan nilai keadilan dalam kehidupan nyata siswa, menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan mereka sehari-hari.

Selain itu, nilai keadilan juga diperkuat dalam bentuk penguatan karakter melalui cerita dan refleksi. Siswa diajak untuk merenungkan apakah tindakan yang mereka ambil selama ini sudah mencerminkan prinsip keadilan. Buku ajar ini memfasilitasi dialog dan diskusi kelas yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyuarakan pengalaman mereka dalam bersikap adil. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk melihat dampak positif dari sikap adil baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain. Nasution (2023) menekankan bahwa pembiasaan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk menumbuhkan karakter siswa yang peduli terhadap keadilan dan tanggung jawab sosial.

Kehadiran nilai keadilan sosial dalam buku ajar ini menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Keadilan tidak hanya penting dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam tatanan sosial yang lebih luas. Pendidikan dasar memainkan peran besar dalam menciptakan generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Buku ajar ini berupaya untuk menjembatani pemahaman tersebut dengan pendekatan yang aplikatif, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori keadilan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, nilai keadilan dalam Sila Kelima tercermin dengan jelas dalam seluruh aspek pembelajaran dan aktivitas siswa.

KESIMPULAN

Hasil kajian dan analisis terhadap buku ajar Pendidikan Pancasila kelas V Fase C menunjukkan bahwa buku ini telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif, serta sesuai dengan realitas kehidupan siswa di jenjang sekolah dasar. Nilai-nilai dari Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti keimanan, sikap toleran antar umat beragama, dan kesadaran akan spiritualitas, disajikan melalui berbagai strategi pembelajaran, termasuk narasi inspiratif, ilustrasi pendukung, kegiatan refleksi, serta tugas yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini mencerminkan bahwa buku ajar tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh, sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Buku ini mulai membuka ruang bagi pemahaman nilai-nilai sila lainnya, seperti Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, melalui penanaman sikap saling menghargai, keadilan, dan empati dalam kehidupan sosial. Kendati demikian, penyajian nilai-nilai Pancasila secara keseluruhan masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal kedalaman materi, variasi konteks sosial yang diangkat, serta kesinambungan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini menekankan pentingnya evaluasi lanjutan terhadap implementasi nilai-nilai Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, agar proses internalisasi nilai benar-benar berlangsung secara menyeluruh dan seimbang.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menguatkan literatur mengenai konten ideologis dalam kurikulum, khususnya dalam pendidikan dasar. Temuan ini menjadi masukan bagi pengembang kurikulum dan guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai kebangsaan yang relevan dan bermakna. Namun, keterbatasan utama terletak pada fokus analisis yang hanya pada satu buku ajar dan belum melibatkan dimensi implementasi di kelas atau persepsi peserta didik. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan analisis pada berbagai jenjang dan buku ajar penerbit lain, serta mengombinasikannya dengan studi lapangan agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan formal. Dengan demikian, penelitian ini menjadi dasar awal bagi kajian lebih lanjut mengenai efektivitas penguatan nilai-nilai Pancasila melalui perangkat pembelajaran yang lebih beragam dan kontekstual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi berharga dalam proses penelitian ini. Terutama kepada para guru Pendidikan Pancasila di sekolah dasar yang telah menyediakan wawasan berharga tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam buku ajar serta dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Terima kasih juga disampaikan kepada para ahli dan pengembang kurikulum yang telah memberikan perspektif yang mendalam terkait pengembangan buku ajar yang berbasis pada Profil Pelajar Pancasila. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan sejawat yang dengan sabar memberikan saran, kritik konstruktif, dan pemikiran yang memperkaya hasil penelitian ini. Semoga hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan buku ajar yang lebih aplikatif, serta berperan dalam menciptakan generasi yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, N. E., & Tirtoni, F. (2024). Analisis indikator nilai karakter Pancasila dalam buku Pendidikan Pancasila kelas IV pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 274–282.
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1-10.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25.
- Alanur, S. N., Jamaludin, J., & Amus, S. (2023). Analisis profil pelajar Pancasila dalam buku teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 179–190.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Dewi, N. P. C. P. (2022). Analisis buku panduan guru Fase A kelas I Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 131–140.
- Harizi, R., Wijaya, R. A., Trinadi, P., Saputra, A. C., & Jananda, B. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Implementasi dan Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(4), 1268-1272.

- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.
- Ismail, S. (2020). Penanaman Nilai Inti Pendidikan Karakter Berlandaskan Pancasila pada Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1), 157-172.
- Kemendikbudristek. (2023). Buku ajar Pendidikan Pancasila kelas V Fase C. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, elemen dan subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). Panduan guru Pendidikan Pancasila SD/MI kelas V. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1-10.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, A. (2025). Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek dengan pembuatan poster interaktif menggunakan aplikasi Canva. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 223–236.
- Mustofa, T., & Muzaki, I. A. (2022). Pendidikan karakter berbasis pancasila. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 3(1).
- Mutia, F., Ndona, Y., & Setiawan, D. (2022). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila siswa sekolah dasar. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 80–88.
- Nasution, D. N. (2023). Implementasi Pendidikan Kewarnegaraan Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Pembiasaan Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 199-205.
- Prabowo, I. I. M. (2024). Analisis buku pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD/MI pada Kurikulum Merdeka dan relevansinya dengan keterampilan abad ke-21 (Disertasi Doktor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Sartika, R., & Ndona, J. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 121-134.